



DIMENSI VISUAL HOMILETIK: REFLEKSI TEKNO-TEOLOGIS TENTANG KHOTBAH ONLINE DAN STRATEGINYA DI MASA PANDEMI

*(The Visual Dimension of Homiletics: Techno-Theological Reflections on Online
Preaching and Its Strategy During the Pandemic)*

**Apin Militia Christi¹, Yoel Betakore², Andra Dimas A. P.³, Andreas David⁴,
Efraim Henokh Pasaribu⁵**
¹²³⁴⁵STT Bethel Indonesia Jakarta
Amoshosea@sttbi.ac.id

Diterima: 18 Juli 2022; Direvisi: 17 Agustus 2022; Diterbitkan 30 November 2022

Abstract

This research started from the problems about the differences in worship methods, especially during the pandemic period did in the church commonly become online with technical support. These differences make alteration methods of preaching and the appropriate strategy needed for the preacher to preach using technology support. This research uses a qualitative approach with the library research method that uses books and journals literature as the research object. The collected data were analyzed using by content analysis technique. The research found three online worship methods: using streaming media (prerecord streaming and live streaming) and using the digital platform of video conferences. The preacher's manner of preaching is affected by the worship methods used by using adaptation, utilizing all the technology's facilities, and developing the creativity, so the preacher will have an impact, especially in answering the needs and changing the life of every hearer.

Keywords: sermon; covid-19 pandemic; prerecord streaming; live streaming; video conference

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa adanya perbedaan metode ibadah khususnya di masa pandemi di mana lazimnya dilakukan di dalam gedung gereja menjadi pelaksanaan secara online dengan bantuan teknologi. Perbedaan ini menimbulkan juga perubahan cara berkhotbah dan diperlukan strategi yang tepat bagi pengkhotbah untuk dapat menyampaikan khotbah secara maksimal menggunakan bantuan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menggunakan literatur buku-buku dan jurnal-jurnal sebagai obyek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada tiga metode pelaksanaan ibadah online yaitu: menggunakan media streaming dan penggunaan platform digital video conference. Cara pengkhotbah dalam berkhotbah dipengaruhi oleh metode ibadah yang digunakan dengan melakukan penyesuaian, memanfaatkan seluruh fasilitas teknologi yang ada dan mengembangkan kreativitas sehingga khotbah yang disampaikan berdampak terutama menjawab kebutuhan serta mengubah kehidupan setiap pendengarnya.

Kata Kunci: khotbah; pandemi covid-19; prerecord streaming; live streaming; video conference

PENDAHULUAN

Homiletika atau ilmu tentang berkhotbah merupakan salah satu bagian disiplin ilmu teologi praktik yang mendapat sorotan di kala pandemi Covid-19 menerpa dunia yang imbasnya terasa di gereja. Hal ini disebabkan karena setiap orang percaya membutuhkan Firman Tuhan, walaupun hal tersebut dapat dilakukan dengan membaca Alkitab secara pribadi namun pemahaman yang lebih komprehensif akan kebenaran Firman Tuhan juga dibutuhkan untuk menumbuhkan iman kepercayaan dan menambah pemahaman akan Firman Tuhan. Hal ini diperoleh dari pendeta atau para pengkhotbah melalui setiap khotbah yang disampaikan saat ibadah ataupun kegiatan rohani lainnya. Sejak awal pandemi, pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa setiap kegiatan peribadahan tidak diadakan di tempat ibadah namun dilaksanakan di rumah masing-masing. Bahkan hingga saat ini pandemi masih tetap berlangsung dan pemerintah menetapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat sejak 3 Juli hingga 20 Juli 2021 yang menyebabkan setiap tempat ibadah ditutup sementara.¹

Aturan PPKM diperpanjang akibat penyebaran Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini, pemerintah mengeluarkan kembali aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan beberapa level yaitu level 1 hingga 4 bergantung dari tingkat penyebaran Covid-19 apakah cenderung meningkat atau melandai. Daerah yang memiliki tingkat infeksi Covid-19 yang masih tinggi, diterapkan aturan PPKM level 4 di mana tempat ibadah termasuk gereja dilarang untuk dibuka hingga situasi menjadi lebih kondusif, demikian dengan daerah lainnya yang menerapkan PPKM level 3 juga hanya diizinkan membuka tempat ibadah dengan kapasitas 25% saja dan bagi daerah yang menerapkan PPKM level 1 dan 2 hanya diperbolehkan membuka tempat ibadah dengan kapasitas 50%.²

Situasi yang berubah ini menjadi tantangan bagi gereja karena harus memikirkan keberlangsungan peribadahan dengan esensi yang tepat dan benar tanpa harus melaksanakannya di dalam gedung gereja. Alternatif yang telah dilakukan ialah dengan melakukan ibadah *online* atau virtual agar jemaat dan setiap orang percaya tetap dapat beribadah dan bersekutu. Sekalipun hal itu dapat dilakukan, praktik ibadah *online* ini

¹ Muhammad Idris, "PPKM Adalah Singkatan dari Perberlakuan Pembatasan Kegiatan," Kompas.com, 2021.

² Rosy Dewi Arianti Saptoyo, "Ini Perbedaan Aturan PPKM Level 1, 2, 3 Dan 4," Kompas.com, 2021.

turut mendapatkan perhatian, apakah dinilai efektif atau tidak khususnya dalam menumbuhkan dan mengembangkan iman jemaat atau hanya terselenggaranya ibadah seperti yang biasa dilakukan sebelum pandemi Covid-19 datang.³ Pada bagian inilah setiap gembala ataupun pengkhotbah memiliki tugas tanggung jawab yang besar terhadap hal ini karena harus memberi makanan rohani kepada setiap jemaat. Belum lagi keadaan postmodern dengan relativismenya dan pluralismenya kerap membuat jemaat bingung akan esensi gereja, terkhusus untuk memperoleh keselamatan.⁴ Dan tugas itu dapat dilakukan dengan melalui homiletik.⁵ Karenanya peran homiletik menjadi penting di masa pandemi ini dalam setiap pelaksanaan ibadah *online* yang didalamnya memuat isi dan cara yang tepat. Menurut Hutahaeen, khotbah harus disampaikan dengan menarik dan sejelas mungkin sehingga jemaat dapat mengerti.⁶

Penyampaian khotbah secara langsung cukup berbeda dengan virtual. Sang pengkhotbah memiliki banyak tantangan misalnya harus menyampaikan dengan kreatif melalui bantuan teknologi agar para pendengar dapat tertarik dan mendengarkan dengan seksama. Selain itu, ibadah secara *online* juga dikemas sebaik mungkin dengan waktu yang lebih singkat dibanding biasanya. Hal ini dikarenakan selama pandemi, kebaktian hanya dilangsungkan selama 1 jam dengan urutan yang disederhanakan dibanding kebaktian yang biasanya.⁷ Perubahan durasi waktu ini saja sudah menjadi tantangan tersendiri bagi setiap pengkhotbah untuk tetap bisa menyampaikan isi Firman Tuhan semenarik mungkin dalam waktu yang lebih singkat sehingga jemaat dapat menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

Tantangan lainnya yang dialami pengkhotbah yaitu pengkhotbah tidak dapat melihat jemaat yang mendengarkannya. Sehingga terlihat sulit mengetahui apakah khotbah yang disampaikan benar-benar didengarkan oleh jemaat atau tidak. Padahal, inti dari

³ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan," *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.

⁴ Anggi Maringan Hasiholan Tambunan dan Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

⁵ S. Hutagalung, "Firman Tuhan: Pelita dan Pedang Bermata Dua," *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 1–14.

⁶ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Homiletika* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 7.

⁷ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

berkhotbah adalah pengkhotbah menyampaikan Firman Tuhan secara komunikatif yaitu bagaimana mengajak pendengar mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh pengkhotbah.⁸ Dengan kata lain, penyampaian Firman secara komunikatif menuntut respons dari jemaat atas khotbah yang disampaikan sehingga timbul reaksi timbal balik antar pengkhotbah dengan jemaat yang mendengarkan. Hal ini sulit tercapai dalam praktik ibadah *online* karena tidak terjadinya pertemuan secara langsung dengan jemaat. Ketiadaan pertemuan secara langsung antara pelayan ibadah yaitu pengkhotbah dengan jemaat menyebabkan respons dari hadirin tidak dapat dilihat secara langsung.⁹

Fakta dan tantangan di atas memanggil penulis untuk melakukan analisis praktis bagaimana strategi berkhotbah yang tepat untuk dapat diaplikasikan dalam praktik ibadah *online* baik pada saat pandemi maupun pasca-pandemi di kemudian hari. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan ilmu homiletik terhadap ibadah misalnya penelitian Amina dan Supartini mengenai peran pengkhotbah terhadap minat jemaat menghadiri ibadah raya di Gereja Injili Agape Makassar dimana ditemukan bahwa persiapan pengkhotbah dan bagaimana cara pengkhotbah menguraikan kebenaran Firman Tuhan apakah sesuai dengan kebutuhan jemaat mempengaruhi kehadiran jemaat ke gereja.¹⁰ Sedangkan Yosua menyotori persepsi jemaat terhadap khotbah dan doa syafaat dalam ibadah di Gereja Persekutuan Kristen (GEPEKRIS) Tretes-Pasuruan yang mengarah kepada sarana pertumbuhan iman jemaat dengan memadukan pengalaman rohani dan pemahaman firman Tuhan.¹¹

Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa khotbah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah ibadah. Demikian pula dalam pelaksanaan ibadah *online*, khotbah menjadi salah satu elemen yang penting sehingga diperlukan sebuah strategi berkhotbah yang tepat untuk diimplementasikan dalam praktik ibadah *online* atau virtual. Namun, belum ada penelitian yang mengkorelasikan antara khotbah dengan

⁸ Mateus Mali, *Homiletika: Teologi, Seni & Panduan Praktis Berkhotbah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).

⁹ Sunarto, "Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 2 (2021): 181–203.

¹⁰ Tri Supartini, "Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya di Gereja Injili Agape Makassar" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/bk2vt>.

¹¹ Tretes Pasuruan and Immanuel Yosua Tjiptosowarno, "Persepsi Jemaat Terhadap Khotbah dan Doa Syafaat dalam Ibadah Minggu di Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris)," *Geneva: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 21–32.

praktik ibadah *online* sehingga dalam penelitian ini akan berfokus pada pembahasan bagaimana strategi untuk berkhotbah dalam praktik ibadah *online* masa kini? Tujuannya, agar setiap pengkhotbah dapat menyampaikan khotbah secara efektif serta jemaat dapat tertarik untuk menerima Firman Tuhan yang disampaikan dan jemaat juga dapat mengalami pertumbuhan iman serta memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebenaran Firman Allah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Tujuan penggunaan metode ini agar dapat menjelaskan secara komprehensif kajian-kajian mengenai dimensi tekno-teologis mengenai khotbah secara online sebagai sarana pelayanan mimbar pada masa pandemi dan sesudah pandemi. Peneliti memasukkan masa sesudah pandemi karena dalam penelitian ini dijelaskan mengenai prinsip homiletik yang dapat tetap dilakukan dalam berbagai macam kondisi. Prosedur penelitian dimulai dengan memotret fenomena khotbah secara online yang marak dilakukan oleh gereja-gereja dalam merespon masalah pandemi covid-19. Selanjutnya peneliti melakukan kajian teori mengenai prinsip dan dimensi tekno-teologi homiletik. Setelah itu, peneliti mengaitkan antara fenomena dengan hasil kajian teori untuk mendapatkan implikasi mengenai dimensi tekno-teologi homiletik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penting Homiletika dalam Ibadah

Khotbah berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *homiletik* yang berarti berkomunikasi, berdialog, mengatakan atau berbicara dengan sopan. Akar kata *homiletik* itu sendiri ialah *homo* dan *lego* dimana *homo* berarti sama dan *lego* berarti membicarakan atau mengatakan.¹² Dengan kata lain, homiletik atau khotbah dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan mempercakapan atau membicarakan sesuatu yang sama. Namun percakapan yang bagaimana? Gintings menyebutkan bahwa khotbah bukanlah pidato umum ataupun cerita biasa namun merupakan Firman Tuhan yang

¹² Kevin Tonny Rey, "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.

didasarkan pada Alkitab.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa homiletik adalah kegiatan mempercakapkan atau membicarakan mengenai Firman Tuhan yang bersumber dari sumber yang sama yaitu Alkitab.

Khotbah merupakan salah satu elemen terpenting dalam sebuah ibadah. Hal ini sangat jelas terlihat dalam liturgi peribadahan setiap gereja yang memuat salah satu elemen yaitu khotbah.¹⁴ Dwiraharjo menyebutkan bahwa dalam ibadah ada dua unsur yang berkaitan yaitu wahyu dan respons. Unsur wahyu meliputi pembacaan Alkitab, pembacaan mazmur serta khotbah, sedangkan unsur respons meliputi doa, pujian dan persembahan.¹⁵ Terlihat jelas bahwa khotbah adalah bagian inti dalam ibadah yang tidak bisa digantikan dengan kegiatan yang lain. Demikian juga berbagai liturgi gereja seperti Kharismatik yang terdiri dari beberapa elemen seperti doa, puji-pujian, penyembahan, kesaksian, kata-kata ajakan atau membangun iman, pemberitaan Firman Allah, persembahan, pengumuman, serta diakhiri dengan doa tutup dan doa berkat.¹⁶ Haryanti dalam penelitiannya mengenai studi Agama-Agama menyebutkan bahwa khotbah merupakan unsur utama dalam kebaktian karena liturgi sebenarnya adalah pemberitaan Firman.¹⁷ Jelas bahwa khotbah merupakan unsur yang esensial di dalam sebuah peribadahan, tidak heran jikalau seorang pengkhotbah harus mempersiapkan khotbahnya dengan baik.

Mengapa khotbah menjadi hal yang penting dalam sebuah peribadahan? Tambunan menjelaskan hal tersebut di mana ada 5 pemahaman penting mengenai khotbah yaitu: khotbah sebagai proses komunikasi Allah kepada manusia, khotbah merupakan komunikasi suara kenabian atau penyampaian pesan Allah, khotbah merupakan komunikasi yang bersifat mengajak untuk membangkitkan iman jemaat sehingga terjadi perubahan di dalam hati pendengarnya, khotbah merupakan komunikasi yang sangat berwibawa dan berbobot di mana Tuhan akan berkarya dan menyentuh setiap hati pendengarnya dan khotbah juga adalah komunikasi inkarnasional di mana pengkhotbah adalah bagian dari bagian dari khotbah atau pesan Firman Tuhan yang

¹³ E.P Gintings, *Khotbah dan Pengkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

¹⁴ Apin Militia Christi, *Pengkhotbah Transformatif* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2021).

¹⁵ Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19."

¹⁶ Joshua Dimas Pradana, "Peranan Musik Pada Ibadah Gereja Pelayanan Penyembahan Kharismatik Bunga Bakung Surakarta" (Institut Seni Yogyakarta, 2019).

¹⁷ Haryanti, "Liturgi Hari Minggu dalam Perspektif Kristen Protestan dan Katolik (Studi Perbandingan Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Bukit Zaitun Makassar Dan Gereja Santo Yakobus Mariso)" (Universitas Islam Negeri AlauddinMakassar, 2017).

disampaikannya.¹⁸ Melihat kelima aspek yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa khotbah bukanlah sekedar pesan yang disampaikan layaknya sebuah pidato pada umumnya tetapi khotbah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap pendengarnya termasuk kehidupan si pengkhotbah. Tidak heran jikalau dalam sebuah peribadahan khotbah merupakan hal yang sangat esensi dan menjadi pusat liturgi. Demikian juga seharusnya di dalam sebuah ibadah *online* dimana homiletik atau khotbah mengambil peranan yang sangat penting

Tujuan Khotbah: Menjawab Kebutuhan dan Mengubah Para Pendengar

Hutahaean membuat dua prinsip penting berkaitan dengan khotbah yang efektif yaitu isi yang disampaikan sesuai dengan Alkitab (Alkitab merupakan jawaban terhadap semua permasalahan serta kebingungan manusia yang ada di dunia) dan yang kedua ialah beritanya jelas dengan satu tema bahasan yang dikembangkan dan dijelaskan.¹⁹ Penulis sependapat dengan Hutahaean bahwa hal mendasar yang menjadi sebuah keharusan saat berkhotbah adalah khotbah tersebut harus bersumber dari Alkitab. Firman Allah yang disampaikan di dalam Alkitab memang sudah diterima sejak ribuan tahun yang lalu dengan permasalahan yang berbeda dengan masa kini, namun Firman yang disampaikan pada orang-orang pada saat itu adalah Firman yang sama yang disampaikan pada anggota jemaat masa kini walau dengan kondisi dan permasalahan yang berbeda. Maka di dalam berkhotbah, Firman Allah yang disampaikan harus komunikatif sehingga apa yang disampaikan ribuan tahun yang lalu menjadi hidup serta relevan dengan kehidupan pendengar di masa sekarang.²⁰

Target dari keberhasilan sebuah khotbah yaitu bagaimana khotbah yang disampaikan dapat menjawab kebutuhan jemaat. Konten atau isi yang disampaikan memang bersumber dari Alkitab yang telah disampaikan oleh Allah ribuan tahun yang lalu, namun bagaimana Firman tersebut tetap bisa menjadi jawaban bagi pendengar khotbah tersebut dalam konteks masa sekarang.²¹ Agar khotbah menjadi jawaban atas

¹⁸ Lukman Tambunan, *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika Dalam Penyampaian Firman Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁹ Hutahaean, *Homiletika*.

²⁰ Mangolo Yonathan, "Petunjuk Dalam Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini," *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.

²¹ Apin Militia Christi, *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang Inspiratif* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018).

kebutuhan pendengarnya, maka khotbah tersebut harus dilandaskan oleh kemauan Allah bukan atas keinginan pengkhotbahnya dan hal ini dicapai melalui pesan yang telah disampaikan Allah terhadap pengkhotbah yang didapat dari pembacaan Alkitab.²² Selain menjadi jawaban atas kebutuhan jemaat, khotbah yang memuat konten dengan landasan Alkitab tentunya akan menjadi sebuah khotbah yang mengubah kehidupan pendengarnya.

Dalam tulisan Katu disebutkan bahwa Alkitab memiliki otoritas yang mengubah hidup. Khotbah akan mengubah orang berdosa menjadi bertobat atau mengalami kelahiran baru, khotbah mengubah seseorang menjadi dewasa secara iman dan khotbah juga mengubah orang yang gelisah, kuatir dan menderita menjadi kuat dalam menghadapi pencobaan.²³ Oleh karena itu, cara terbaik agar khotbah mampu mengubah setiap pendengarnya adalah khotbah tersebut harus terlebih dahulu mengubah kehidupan pengkhotbah pada saat membaca Alkitab yang nantinya akan disampaikan kepada jemaat. Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa khotbah bukanlah sebuah kegiatan penyampaian pesan layaknya sebuah pidato, namun khotbah menjadi sarana dimana jemaat mendapatkan jawaban atas kebutuhannya serta mengubah kehidupannya.²⁴

Untuk dapat mencapai kedua hal tersebut maka seorang pengkhotbah tidak menyampaikan khotbah berdasarkan kemauannya sendiri tetapi melandaskannya berdasarkan kemauan Tuhan yang diperoleh dari pembacaan Alkitab. Sebelum menyampaikan pesan yang akan disampaikan, pengkhotbah harus terlebih dahulu menerima dan mengalami pesan yang hendak disampaikan kepada pendengarnya. Hal ini dapat terjadi karena gagasan berkhotbah pertama sekali muncul dimulai dari hati Allah sendiri bukan dari manusia.²⁵ Oleh karena itu, seorang pengkhotbah tidak boleh mengabaikan peran Roh Kudus yang menyampaikan pesan tersebut ke pada pengkhotbah dan yang juga nantinya pesan tersebut akan disampaikan kepada pendengar. Selain aspek mendasar mengenai target pencapaian sebuah khotbah, hal

²² Daniel Ronda and Yonatan Salong, "Analisis Peran Teori Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174, <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.70>.

²³ Hutahaean, *Homiletika*, 11.

²⁴ Apin Militia Christi, "Pelatihan Berkhotbah Ekspositori Kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 72–77.

²⁵ Sunarto, "Pengkhotbah Dan Peranan Roh Kudus Dalam Berkhotbah," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 251–72.

penting lainnya yang harus diperhatikan ketika berkhotbah adalah bagaimana penampilan saat menyampaikan khotbah tersebut. Hal ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Dimensi Audio dan Visual dalam Berkhotbah

Dalam berkhotbah, ada dua aspek yang berperan yaitu audio dan juga visual sebab saat berkhotbah seorang pengkhotbah menyampaikan pesan menggunakan suara yang menjadi sebuah audio yang dapat didengar oleh pendengarnya. Demikian pula aspek lainnya yaitu visual dimana seorang pengkhotbah berdiri di mimbar gereja untuk menyampaikan Firman Tuhan maka jemaat akan melihat seluruh gerak-gerik pengkhotbah. Maka hal penting dalam berkhotbah bukan hanya menyangkut mengenai konten khotbah yang disampaikan tetapi bagaimana cara menyampaikan khotbah tersebut. Homiletika juga termasuk dalam kategori seni yang disebut sebagai seni berkhotbah oleh sebab itu pengkhotbah harus memperhatikan norma-norma seni berbicara di depan umum yaitu dengan berbahasa yang baik dan benar, penampilan yaitu rapi, bersih dan sehat, melatih mimik, gerakan tangan, badan, pengaturan napas, tatapan sebab khotbah didengar dan ditangkap secara visual (yang terlihat).²⁶ Jelas bahwa khotbah tidak hanya menyangkut hal yang dapat didengarkan saja tetapi juga menyangkut dimensi visual dimana jemaat dapat melihat orang yang berkhotbah dan pengkhotbah juga dapat melihat jemaat yang mendengarkan khotbah.

Sepmady menjelaskan bahwa berpenampilan menarik pada saat menyampaikan khotbah turut menjadi sebuah perhatian baik dalam hal gerakan tubuh dimana ada kerjasama antara mata, tangan, kaki, badan, wajah dan mimik demikian pula intonasi suara yang tidak monoton atau membosankan, demikian pula seorang pengkhotbah seharusnya dapat menjiwai khotbah yang disampaikannya agar terlihat hidup.²⁷ Dengan gerakan tubuh akan membantu pendengar untuk memahami dan menangkap maksud khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, sebuah khotbah sepatutnya disampaikan dengan komunikatif atau mudah dimengerti oleh pendengarnya. Oleh sebab itu bagaimana penampilan seorang

²⁶ Mali, *Homiletika: Teologi, Seni & Panduan Praktis Berkhotbah*.

²⁷ Hutahaean, *Homiletika*, 12-15.

pengkhotbah pada saat di mimbar baik menggunakan anggota tubuh sangat membantu hal tersebut terwujud.

Hal ini mungkin terwujud di dalam sebuah peribadahan yang berlangsung secara tatap muka di dalam gereja, namun terlihat sulit tentunya ketika berlangsung secara virtual atau *online* sebab pengkhotbah tidak menyaksikan secara langsung jemaatnya, demikian pula sebaliknya dimana jemaat tidak sepenuhnya melihat seluruh anggota tubuh pengkhotbah karena terbatas dengan ruang gerak yang tidak memungkinkan seseorang melakukan pergerakan yang leluasa sama seperti berkhotbah secara langsung di dalam gedung gereja. Tentu diperlukan strategi khusus agar pesan melalui khotbah yang disampaikan bisa ditangkap bahkan dipahami serta bagaimana khotbah tersebut dapat menjawab kebutuhan jemaat dan mengubah kehidupan para pendengarnya. Implementasi dua aspek audio dan visual juga harus terwujud dalam sebuah peribadahan secara *online* agar khotbah menjadi efektif. Sebelum melangkah kepada strategi atau cara berkhotbah yang efektif pada saat ibadah *online*, perlu dipahami metode pelaksanaan ibadah *online* yang ada saat ini sehingga menemukan strategi khotbah yang tepat untuk diimplementasikan ke dalamnya.

Metode Pelaksanaan Ibadah Online

Metode Streaming (Prerecord Streaming dan Live Streaming)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode *streaming* merupakan alternatif untuk keberlangsungan sebuah peribadahan di tengah masa pandemi sebab aktivitas peribadahan di dalam gedung gereja tidak diperbolehkan untuk sementara waktu. Oleh sebab itu menjadi tugas besar bagi gereja dalam menanggulangi masalah tersebut agar tetap dapat melangsungkan peribadahan sebagaimana ibadah merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kekristenan. Metode ibadah *streaming* adalah alternatif terbaik untuk melangsungkan sebuah peribadahan. Menurut Boma, ada dua jenis *streaming* yaitu *prerecord streaming* dimana dilakukan terlebih dahulu perekaman video atau konten yang akan disiarkan lalu akan disimpan pada media tertentu (baik *online* maupun media fisik seperti *harddisk*) lalu *host* akan memberikan akses bagi orang yang

ingin melihat konten tersebut sedangkan jenis kedua yaitu *live streaming* yang mana memiliki konsep kerja seperti siaran langsung pada televisi.²⁸

Kedua jenis ini juga yang umumnya digunakan oleh setiap gereja dalam melangsungkan peribadahan secara *online*. Kedua pola ini memiliki perbedaan khususnya dalam pelaksanaan ibadah dimana *prerecord streaming* merupakan rekaman video ibadah yang nantinya akan dipublikasikan pada media digital yang memfasilitasinya misalnya seperti *Youtube* atau dapat juga dibagikan kepada seluruh jemaat melalui pesan WhatsApp sehingga jemaat dapat menyaksikan dan melangsungkan peribadahannya. Sedangkan *live streaming* merupakan jenis *streaming* yang memungkinkan jemaat melangsungkan peribadahan secara bersamaan dengan pelaksanaan ibadah yang sedang berlangsung di dalam gedung gereja. Seperti yang diungkapkan Pattiasina dkk bahwa pelaksanaan ibadah minggu secara *live streaming* berlangsung dalam satu hari yang sama karena pelaksanaannya langsung ditayangkan pada *Youtube Channel* yang telah dimiliki.²⁹ Pelaksanaan *live streaming* ini memungkinkan jemaat untuk tidak hadir ke gedung gereja tetapi tetap dapat menyaksikan keberlangsungan ibadah dari rumah.

Dengan mengetahui kedua jenis *streaming* ini maka diketahui juga pola khotbah selama keberlangsungan ibadah *online* sebab khotbah merupakan salah satu elemen yang terdapat dalam sebuah peribadahan. Dengan kedua jenis *streaming* ini, seorang pengkhotbah mengalami kealpaan pendengar sebab pengkhotbah hanya berhadapan dengan kamera yang merekamnya. Pengkhotbah tidak akan melihat siapa saja orang yang mendengarkan khotbahnya dan tidak dapat melihat bagaimana respon pendengar saat khotbah tersebut disampaikan. Hal ini tentu berbeda dengan proses penyampaian Firman Allah saat keberlangsungan ibadah di dalam gereja sebagaimana lazimnya sebelum pandemi, seorang pengkhotbah dapat melihat secara langsung para pendengarnya sekaligus melihat respons *nonverbal* dari pendengarnya.

Respons *nonverbal* ini juga merupakan sebuah komunikasi. Kurniati menyebutkan bahwa komunikasi non verbal adalah isyarat yang bukan kata-kata dan salah satu

²⁸ Gusnara Ahmad Boma, "Pengaturan Pengenaan Pajak Penghasilan Bagi Streamer Nimo TV" (Universitas Airlangga, 2020), 3.

²⁹ Timothy John Pattiasina et al., "Pelaksanaan Ibadah Minggu (Live Recording & Live Streaming) Di GPIB Bahtera Hayat Surabaya," *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 01–05, <https://doi.org/10.34148/komatika.v1i1.361>.

jenisnya adalah gerakan tubuh.³⁰ Dalam berkhotbah, seorang pengkhotbah tidak hanya menggunakan aspek audio sehingga pendengarnya bisa mendengar pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah tersebut tetapi juga menggunakan aspek visual misalnya menggunakan gerakan tubuh misalnya gerakan tangan, kaki, mimik wajah atau lainnya untuk membantu memberi penjelasan berkaitan dengan khotbah yang disampaikan dengan tujuan jemaat dapat memahami akan pesan yang disampaikan. Namun jika ditelisik, respons jemaat pada saat keberlangsungan khotbah baik dalam bentuk anggukan kepala ataupun lainnya dapat disebut sebagai komunikasi non verbal sebagai umpan balik terhadap pengkhotbah. Dari sini pengkhotbah dapat mengerti apakah khotbah yang disampaikan dipahami dan dimengerti oleh jemaat atau tidak. Tetapi melalui metode *streaming* hal ini tidak mungkin terwujud sehingga seorang pengkhotbah harus mempersiapkan khotbah dengan baik sehingga dapat dimengerti atau dipahami oleh jemaat walau tidak melihat respons jemaat secara langsung.

Metode Pemanfaatan Platform Digital Video Conference

Platform Digital merupakan sistem yang memungkinkan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang berbasis digital. Seiring perkembangan teknologi, platform digital semakin diminati oleh banyak orang. Dalam konteks ibadah, gereja-gereja juga menggunakannya untuk melakukan ibadah secara *online*. Selain platform *streaming* seperti Youtube, Facebook dan lainnya, ada platform digital lain yaitu *video conference* yang membantu juga dalam pelaksanaan ibadah. Menurut Gani dkk, *video conference* atau Vicon adalah konferensi video yang mentransmisi data ke dalam bentuk audio dan audiovisual dan dapat menghubungkannya ke beberapa titik secara simultan.³¹ *Video conference* mampu menghubungkan satu perangkat ke perangkat lainnya dengan mengirimkan audio sekaligus video sehingga terjalin komunikasi. Platform digital *video conference* yang umum digunakan adalah Zoom Meeting, Google Meeting dan lainnya.

Melalui aplikasi tersebut memungkinkan terjadi interaksi satu dengan yang lainnya walau terpisah secara jarak maupun waktu. Oleh sebab itulah tak jarang gereja-gereja memanfaatkan fasilitas ini untuk melangsungkan pelaksanaan ibadah secara *online*. Dalam pelaksanaan ibadah menggunakan platform digital ini, sesama jemaat dapat

³⁰ Desak Putu Yuli Kurniati, "Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal (Komunikasi Kesehatan)," *El-Harakah* 17, no. 1 (2016): 101.

³¹ Taufiq Abdul Gani, Rahmad, and Afdhal, "Aplikasi Pengaruh Quality Of Service (Qos) Video Conference Pada Trafik H.323 Dengan Menggunakan Metode Differentiated Service (Diffserv)," *Jurnal Rekayasa ElektriKa* 9, no. 2 (2010): 55–61, <https://doi.org/10.17529/jre.v9i2.166>.

saling berinteraksi baik melalui audio maupun visual karena jemaat dapat berkomunikasi secara verbal dan juga dapat saling melihat satu dengan lainnya. Hal ini tentu sangat menguntungkan karena dapat menggantikan kehadiran secara fisik di dalam gedung gereja. Demikian pula dalam hal berkhotbah, pemanfaatan platform digital *video conference* ini sangat membantu pengkhotbah untuk dapat menyampaikan pesan Tuhan kepada jemaat secara efektif. Bukan hanya jemaat yang dapat melihat pengkhotbah seperti saat *streaming* tetapi pengkhotbah juga dapat melihat setiap jemaat yang hadir di dalam ruangan virtual tersebut.

Dengan demikian akan memudahkan pengkhotbah untuk mengetahui apakah pesan Firman Tuhan yang disampaikan dimengerti atau dipahami melalui komunikasi non verbal yang diciptakan oleh pendengarnya. Walaupun dapat menciptakan interaksi antara pengkhotbah dengan jemaat dan sebaliknya, namun *video conference* tidak memungkinkan seorang pengkhotbah menggunakan gerakan tubuh seluruhnya sebab bagian yang terlihat saat melakukan pertemuan melalui *video conference* adalah wajah, tangan dan bagian tubuh atas. Oleh karena itu dengan keterbatasan yang ada, seorang pengkhotbah juga memerlukan kreatifitas untuk dapat mengkomunikasikan Firman Tuhan yang hendak disampaikan sehingga setiap pendengar dapat menangkap dan memahami khotbah yang disampaikan. Bahkan bagaimana khotbah tersebut bisa menjawab kebutuhan sekaligus mengubah kehidupan pendengarnya, inilah hal yang harus dicapai seorang pengkhotbah dalam setiap khotbah yang disampaikan.

Strategi Berkhotbah Disesuaikan dengan Metode Ibadah yang Digunakan

Setelah mengetahui capaian dari sebuah khotbah yang disampaikan seorang pengkhotbah dan bagaimana sistem ibadah *online* yang digunakan oleh gereja-gereja untuk melaksanakan peribadahnya, maka strategi yang tepat bagi seorang pengkhotbah untuk dapat berkhotbah secara maksimal dan efektif dalam pelaksanaan ibadah *online* ialah dengan memanfaatkan seluruh kecanggihan dan fasilitas dari teknologi yang ada. Homiletika merupakan sebuah komunikasi, maka seorang pengkhotbah harus menyampaikan pesannya melalui khotbah tersebut secara

komunikatif sehingga diperlukan juga teknik komunikasi publik yang baik.³² Bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja tetapi bagaimana pesan tersebut berdampak bagi pendengarnya yang ditandai dengan terjawabnya kebutuhan jemaat serta terjadinya perubahan hidup pendengarnya yang mengarah kepada kesegambaran dengan Allah.³³

Perubahan terjadi sejak pandemi berlangsung, pola ibadah ikut berubah termasuk cara pengkhotbah juga harus disesuaikan dengan kondisi yang ada agar pesan Firman Tuhan tersebut menjadi relevan. Melalui pola peribadahan *streaming*, seorang pengkhotbah tidak bertatap muka secara langsung dengan pendengarnya sehingga diperlukan strategi khusus agar pesan tersampaikan dengan baik dan mencapai tujuannya. Dalam proses *prerecord streaming*, video rekaman khotbah tidak langsung terpublikasi melalui platform *streaming* yang digunakan melainkan masuk ke dalam tahapan *editing* terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan ibadah *live recording* atau *prerecord streaming*, video hasil perekaman melewati proses *editing*, *rendering* hingga *converting* terlebih dahulu sebelum akan dipublikasikan ke publik.³⁴

Dengan metode *prerecord streaming* ini, seorang pengkhotbah dapat memaksimalkan khotbahnya dengan melakukan proses *editing* dapat berupa teks, audio, gambar ataupun ilustrasi lainnya yang dapat membantu untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif berkaitan dengan khotbah yang disampaikan. Pelaksanaan khotbah dalam ibadah *prerecord streaming* dapat memberikan pelayanan yang lebih maksimal karena setiap bentuk kesalahan yang mungkin terjadi pada saat menyampaikan khotbah dapat disempurnakan melalui proses *editing* tersebut. Selain itu, penambahan keterangan pada video akan membantu setiap penonton atau pendengar khotbah untuk menangkap isi khotbah yang disampaikan. Ini merupakan salah satu cara untuk menjadikan khotbah yang komunikatif. Walaupun demikian untuk menjadikan khotbah tersebut menjadi lebih maksimal tentu membutuhkan proses yang panjang dan dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama khususnya dalam tahapan pengeditan videonya serta dibutuhkan juga tim atau orang yang ahli dibidangnya.

³² Nina Mariani Noor and Ferry Muhamadsyah Siregar, *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama*, *Annals of Oncology*, vol. 23 (Yogyakarta: Globethics.net Indonesia, 2014), 26, [https://doi.org/10.1016/s0923-7534\(20\)33193-8](https://doi.org/10.1016/s0923-7534(20)33193-8).

³³ Anggi Maringan Hasiholan, "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia," *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.

³⁴ Pattiasina et al., "Pelaksanaan Ibadah."

Di sisi yang lain, peribadahan dengan metode *live streaming*, tidak jauh berbeda dengan ibadah di dalam gereja sebagaimana lazimnya karena proses *live streaming* ini hanya mengubah keberlangsungan ibadah dari tatap muka secara langsung menjadi virtual atau maya dengan bantuan teknologi. Seorang pengkhotbah akan berkhotbah layaknya ibadah seperti yang dilakukan di gereja namun tidak dapat melihat para pendengarnya, sebaliknya jemaat dapat melihat pengkhotbah melalui perangkat yang digunakan selama proses ibadah *live streaming*. Tentu hal ini lebih menyulitkan bagi seorang pengkhotbah karena tidak dapat melihat reaksi jemaat pada saat khotbah berlangsung tetapi seorang pengkhotbah harus tetap menyampaikan khotbahnya sebaik mungkin agar dapat dipahami jemaat. Pemanfaatan gerakan tubuh baik gerakan tangan, gerakan mata atau mimik wajah bisa membantu untuk memberikan penjelasan kepada jemaat agar lebih memahami akan apa yang disampaikan pengkhotbah. Pada intinya, seorang pengkhotbah harus lebih kreatif dalam berkhotbah agar setiap isi pesan Firman Tuhan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga bisa membantu seorang pengkhotbah dalam pelaksanaan ibadah secara *live streaming*. Salah satu *software* yang dapat digunakan untuk memaksimalkan proses khotbah secara *live streaming* adalah Open Broadcaster Software (OBS). Melalui kecanggihannya teknologi berupa *software* ini, seseorang dapat memahami suatu pesan atau penyampaian suatu hal termasuk khotbah walau secara *live streaming*. Hal ini dapat terjadi karena *software* ini memiliki fitur penambahan teks ataupun gambar selama proses *live streaming*.³⁵ Dalam konteks berkhotbah, *software* ini tentu akan membantu seseorang untuk lebih memahami penjelasan khotbah yang disampaikan karena jemaat tidak hanya mendengarkan dan melihat pengkhotbahnya saja tetapi dibantu dengan ilustrasi gambar dan teks yang memuat pesan Firman Tuhan yang disampaikan. Contoh ilustrasi gambar atau teks dalam pelaksanaan khotbah secara *live streaming*.

³⁵ Sunardi Sunardi et al., "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Daring Bagi Guru SMA Menggunakan Open Broadcaster Software," *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 28–38, <https://doi.org/10.47747/jnpm.v2i1.254>.



Gambar 1. Contoh Khotbah *Live Streaming*
Sumber: channel Youtube KEM Titi



Gambar 2. Contoh Pemanfaatan Teks dan Ilustrasi Gambar
(Sumber: channel Youtube KEM)

Dalam pelaksanaannya, seorang pengkhotbah tidak dapat melakukannya secara sendirian tetapi membutuhkan bantuan dari tim media untuk dapat melakukannya sehingga dapat memaksimalkan khotbah yang hendak disampaikan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik antara pengkhotbah yang menyampaikan pesan Firman Tuhan dan juga tim media yang akan mengoperasikan *software* OBS atau lainnya untuk dapat menampilkan teks atau ilustrasi gambar yang memberikan keterangan atau penjelasan berkaitan dengan isi khotbah yang disampaikan sehingga ketika jemaat mendengarkan dan menyaksikan khotbah tersebut, penjelasan-penjelasan yang ada akan tampil di perangkat yang digunakan oleh setiap jemaat dan akan membantu para pendengar memahami dan menangkap penjelasan dari pengkhotbah. Ini merupakan cara yang efektif dan komunikatif untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan menggunakan kecanggihan teknologi sehingga pendengar atau jemaat tidak merasa bosan dan dapat menyimak khotbah dengan baik.

Penyampaian khotbah juga dapat dilakukan dengan platform *video conference* seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Aplikasi berbasis *video*

conference diantaranya Zoom Meeting, Google Meeting, WhatsApp Video Call dan lainnya. Namun diantara aplikasi tersebut Zoom merupakan aplikasi yang paling umum digunakan khususnya dalam pelaksanaan ibadah *online*. Menurut Ismail dkk, Zoom merupakan aplikasi *video conference* yang terbaik karena mudah dipahami oleh pengguna.³⁶ Zoom juga memiliki fitur pendukung seperti *share screen* untuk dapat menampilkan *slide* presentasi, fitur video agar dapat melihat setiap wajah peserta di dalam ruangan virtual zoom, fitur audio yang memungkinkan untuk berinteraksi menggunakan suara. Melalui fitur-fitur yang disediakan, sangat memungkinkan seorang pengkhotbah menyampaikan isi pesan Firman Tuhan yang komunikatif kepada jemaat.

Fasilitas *share screen* memungkinkan pengkhotbah membagikan layarnya kepada jemaat atau pendengar seperti *slide* power point, ilustrasi gambar, audia, video dan lainnya. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan Firman Tuhan yang hendak disampaikan. Demikian pula dengan fitur video dan audio yang memungkinkan interaksi antara pengkhotbah dengan jemaat atau pendengarnya sehingga pengkhotbah dapat mengetahui juga respons jemaat pada saat mendengarkan khotbah yang disampaikan. Selain itu Zoom juga menyediakan fasilitas chat dan *reactions* yang berguna untuk memberikan tanggapan atau respons dari peserta lainnya yang ada di Zoom. Hal ini sangat membantu pengkhotbah untuk menciptakan komunikasi yang interaktif dengan para pendengar khotbah sehingga khotbah tersebut lebih hidup dan memiliki suasana yang tidak monoton. Hal ini senada dengan pendapat Sinulingga bahwa pendeta dapat menambahkan ilustrasi-ilustrasi, cerita atau perumpamaan yang berhubungan dengan teks khotbah agar khotbah tidak monoton dan lebih hidup.³⁷ Target atau tujuannya adalah agar pesan Firman Tuhan tersebut dapat diterima seutuhnya oleh para pendengar bahkan melaluinya kebutuhan jemaat terjawab serta mengubah kehidupannya.

Demikian implementasi dari strategi berkhotbah didasarkan pada metode ibadah *online* yang digunakan. Pemanfaatan fasilitas dari teknologi yang ada dapat menjadikan khotbah lebih komunikatif dan menciptakan suasana yang hidup dan tidak monoton

³⁶ Ismail Anas, Akhmad, and Harbani, "A Web-Cloud Video Conferencing Platform to Facilitate Online English Language Teaching," in Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020, 2020, 30–35.

³⁷ Seri Ika Natalia Sinulingga, "Khotbah Di GBKP Yogyakarta: Tinjauan Etika Profesi" (Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2011), 76.

bagi para pendengarnya. Dua aspek penting dalam berkhotbah yaitu audio dan visual menjadi sorotan penting dalam berkhotbah khususnya dalam pelaksanaan ibadah *online*. Teknologi sangat membantu perwujudan hal tersebut, oleh karenanya setiap pengkhotbah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi agar dapat menciptakan khotbah-khotbah yang kreatif dan relevan bagi jemaat. Pelaksanaan ibadah *online* tidak menjadi penghalang bagi pengkhotbah untuk tetap dapat menyampaikan khotbah dengan baik. Sikap adaptif terhadap ketiga metode ibadah *online* yang ditemukan dalam penelitian ini dapat membantu pengkhotbah dalam memberikan pesan Firman Tuhan yang lebih maksimal.

KESIMPULAN

Strategi khotbah yang tepat dalam pelaksanaan ibadah online khususnya di masa pandemi saat ini adalah dengan menyesuaikan pola pelaksanaan ibadah online yang digunakan. Ditemukan 3 metode pelaksanaan ibadah online yaitu prerecord streaming, live streaming dan penggunaan platform digital video conference. Setiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karenanya pengkhotbah harus mampu memahami dan beradaptasi dengan metode yang digunakan untuk dapat menyampaikan khotbah secara maksimal. Tugas seorang pengkhotbah bukan hanya untuk sekedar menyampaikan tetapi bagaimana isi pesan Firman Tuhan yang disampaikan berdampak bagi para pendengarnya yaitu menjawab kebutuhan jemaat dan mengubah kehidupan para pendengarnya. Untuk mencapai hal tersebut di dalam pelaksanaan khotbah secara online maka pengkhotbah harus mengetahui metode yang tepat, meningkatkan kreativitas melalui pemanfaatan seluruh fasilitas teknologi yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ismail, Akhmad, and Harbani. "A Web-Cloud Video Conferencing Platform to Facilitate Online English Language Teaching." In *Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020*, 30–35, 2020.
- Boma, Gusnara Ahmad. "Pengaturan Pengenaan Pajak Penghasilan Bagi Streamer Nimo TV." Universitas Airlangga, 2020.
- Christi, Apin Militia. *Homiletika: Cara Menyusun Dan Menyampaikan Khotbah Yang*

- Inspiratif*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2018.
- . “Pelatihan Berkhotbah Ekspositori Kepada Calon Pejabat Gereja Bethel Indonesia.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 72–77.
- . *Pengkhotbah Transformatif*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2021.
- Dwiraharjo, Susanto. “Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.
- Gani, Taufiq Abdul, Rahmad, and Afdhal. “Aplikasi Pengaruh Quality Of Service (Qos) Video Conference Pada Trafik H.323 Dengan Menggunakan Metode Differentiated Service (Diffserv).” *Jurnal Rekayasa Elektrika* 9, no. 2 (2010): 55–61. <https://doi.org/10.17529/jre.v9i2.166>.
- Gintings, E.P. *Khotbah Dan Pengkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Haryanti. “Liturgi Hari Minggu Dalam Perspektif Kristen Protestan Dan Katolik (Studi Perbandingan Di Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Bukit Zaitun Makassar Dan Gereja Santo Yakobus Mariso).” Universitas Islam Negeri AlauddinMakassar, 2017.
- Hasiholan, Anggi Maringan. “Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia.” *Pneumata* 1, no. 1 (2020): 54–71.
- Hutagalung, S. “Firman Tuhan: Pelita Dan Pedang Bermata Dua.” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2014): 1–14.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Homiletika*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Idris, Muhammad. “PPKM Adalah Singkatan Dari Perberlakukan Pembatasan Kegiatan.” Kompas.com, 2021.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. “Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal (Komunikasi Kesehatan).” *El-Harakah* 17, no. 1 (2016): 101.
- Mali, Mateus. *Homiletika: Teologi, Seni & Panduan Praktis Berkhotbah*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Noor, Nina Mariani, and Ferry Muhamadsyah Siregar. *Etika Sosial Dalam Interaksi Lintas Agama. Annals of Oncology*. Vol. 23. Yogyakarta: Globethics.net Indonesia, 2014. [https://doi.org/10.1016/s0923-7534\(20\)33193-8](https://doi.org/10.1016/s0923-7534(20)33193-8).

-
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Pasuruan, Tretes, and Immanuel Yosua Tjiptosowarno. "Persepsi Jemaat Terhadap Khotbah Dan Doa Syafaat Dalam Ibadah Minggu Di Gereja Persekutuan Kristen (Gepekris)." *Genevaa: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2020): 21–32.
- Pattiasina, Sutjiadi, Noviadji, Rahmawan, Trianto, Adiwena, Bangsawan, and Setyoadi. "Pelaksanaan Ibadah," n.d.
- Pattiasina, Timothy John, Raymond Sutjiadi, Benny Rahmawan Noviadji, Edwin Meinardi Trianto, Briantito Adiwena, Arjuna Bangsawan, and Eddy Triswanto Setyoadi. "Pelaksanaan Ibadah Minggu (Live Recording & Live Streaming) Di GPIB Bahtera Hayat Surabaya." *Komatika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 01–05. <https://doi.org/10.34148/komatika.v1i1.361>.
- Pradana, Joshua Dimas. "Peranan Musik Pada Ibadah Gereja Pelayanan Penyembahan Kharismatik Bunga Bakung Surakarta." Institut Seni Yogyakarta, 2019.
- Rey, Kevin Tonny. "Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 31–51.
- Ronda, Daniel, dan Yonatan Salong. "Analisis Peran Teori Komunikasi untuk Mencapai Tujuan Khotbah Yang Komunikatif Di Gereja Kibaid Klasis Makassar." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 174. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.70>.
- Saptoyo, Rosy Dewi Arianti. "Ini Perbedaan Aturan PPKM Level 1, 2, 3 Dan 4." Kompas.com, 2021.
- Sinulingga, Seri Ika Natalia. "Khotbah di GBKP Yogyakarta: Tinjauan Etika Profesi." Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2011.
- Sunardi, Sunardi, Achmad Dito, January Audrey, Rachmad Very Ananda Saputra, dan Syifa Riski Ardiningtias. "Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Daring bagi Guru SMA Menggunakan Open Broadcaster Software." *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2021): 28–38. <https://doi.org/10.47747/jnpm.v2i1.254>.
- Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan*

Pelayanan 10, no. 2 (2021): 181–203.

———. “Pengkhotbah dan Peranan Roh Kudus dalam Berkhotbah.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2016): 251–72.

Supartini, Tri. “Peran Pengkhotbah Terhadap Minat Jemaat Menghadiri Ibadah Raya di Gereja Injili Agape Makassar.” Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bk2vt>.

Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, and Andreas Budi Setyobekti. “Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

Tambunan, Lukman. *Khotbah & Retorika: Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Yonathan, Mangolo. “Petunjuk dalam Menyusun dan Menyampaikan Khotbah Masa Kini.” *KINAA: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2016): 1–23.